

PEMBELAJARAN NAHWU BERKARAKTER SUFISTIK
(Kajian Semiotik Terhadap Kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarid wa*
Sirah al-Murid al-Mutafarid)



Oleh: Irfan Hania

NIM: 21204021029

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1609/Un.02/DT/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMBELAJARAN NAHWU BERKARAKTER SUFISTIK (KAJIAN SEMIOTIK TERHADAP KITAB *MUNYAH AL-FAQIR AL-MUTAJARRID WA SIRAH AL-MURID AL-MUTAFARID*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFAN HANIA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204021029
Telah ditinjau pada : Selasa, 13 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Skripsi

Dr. H. Makmur, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64867123288



Pengaji I

Dr. Muhammad Jafar Shodik, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66983344607



Pengaji II

Dr. Dzulius Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 54501001191




Yogyakarta, 13 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. H. Sri Sarimbi, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 650464009

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PEMBELAJARAN NAHWU BERKARAKTER SUFISTIK
(KAJIAN SEMIOTIK TERHADAP KITAB MUNYAH AL-FAQIR AL-
MUTAJARID WA SIRAH AL-MURID AL-MUTAFARID)

Nama : Irfan Hania
NIM : 21204021029
Prodi : PBA
Kosentrasi : PBA

telah disetujui tim pengujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Maksudin, M. Ag ()

Penguji I : Dr. Muhammad Jafar Shodiq, MSI. ()

Penguji II : Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Juni 2023

Waktu : 09.00-10.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3,89

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Hania

NIM : 21204021029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Mei 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Irfan Hania

NIM. 21204021029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Hania

NIM : 21204021029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC U
SUNAN KA
YOGYAKARTA



Irfan Hania

NIM. 21204021029

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul “**PEMBELAJARAN NAHWU BERKARAKTER SUFISTIK (Kajian Semiotik Terhadap Kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*)**”.

Yang ditulis oleh:

Nama : Irfan Hania
NIM : 21204021029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Maksudin, M.Ag

NIP. 19600716 199103 1 001

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk menganalisis pola semiotik perspektif Syekh ‘Abd al-Qadir Ibn Ahmad al-Kuhin melalui teks nahwu pendekatan semiotik Roland Barthes tentang denotasi dan konotasi, pesan esensial yang dihadirkan oleh al-Kuhin melalui pemikirannya dalam kitab *Munyah al-Faqir wa Sirah al-Murid al-Mutafarid al-Mutajarid*, dan menguraikan kelebihan beserta kekurangannya dalam pembelajaran nahwu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada teks nahwu yang semula bersifat independen, tetapi dalam perspektif sufi bahwa teks nahwu memiliki lapisan makna yang dapat dieksplorasi melalui teori denotasi dan konotasi, yang semua itu tidak terlepas dari otoritas pemaknaan yang berporos pada teks dan konteks. Pola semiotika dalam penafsiran tasawuf pada teks nahwu tersebut berupa kode semik dan simbolik. Karena itu, dalam persepsi sufi, signifikansi kaidah nahwu tidak berhenti pada aspek fungsionalis yang bersifat simbolis dengan hanya berfokus pada permukaan struktur teks lahiriah. Namun, posisi teks nahwu dalam pandangan sufi memiliki makna dari struktur dalam yang dapat dieksplorasi lebih luas untuk menemukan pesan substansial esoteris. Konstruksi nahwu perspektif tafsir sufi merefleksikan teori metalinguistik, yang fungsinya untuk menyibak makna esoterik berwawasan mistis sebagai orisinalitas pemaknaan penggagas.

Selanjutnya, pemikiran al-Kuhin dalam pemaknaan terhadap teks nahwu fungsionalis berisi pesan-pesan nilai dan moral spritual. Pemaknaan tersebut berlandaskan pada pendekatan tafsir dengan pemahaman esoterik yang menghasilkan pendekatan hermeneutika sufistik. Dalam merancang metode penafsiran, al-Kuhin mengadopsi alat dan metode keilmuan yang didasarkan pada ontologi dan epistemologi, sehingga berhasil menciptakan metode tafsir yang efektif dalam mengungkap pesan sufistik yang tersembunyi di balik simbol-simbol teks yang terlihat.

Adapun kelebihan pembelajaran nahwu berkarakter sufi ini dapat menjadi stimulus untuk peserta didik ke dalam dimensi tasawuf, sehingga tak ayal akan menjadi bekal yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelemahannya yaitu berupa kesulitan dalam praktik pengajarannya. Kesulitan tersebut terdapat pada penerapannya dalam pembelajaran yang tidak dapat menasar kepada seluruh peserta didik secara universal. Sebab itu, pengajaran ini hanya dapat dipraktikkan kepada para peserta didik yang memang telah memiliki bekal kemampuan dan penguasaan bahasa Arab yang sudah memadai, dan itu hanya bersifat penambahan yang berkaitan dengan aspek filosofis kebahasaan.

Kata Kunci: *Semiotika, Pembelajaran Nahwu, Sufistik, al-Kuhin.*

ABSTRACT

This thesis aims to analyze the semiotic pattern of Syekh 'Abd al-Qadir Ibn Ahmad al-Kuhin's perspective through the nahwu text of Roland Barthes' semiotic approach on denotation and connotation, the essential message presented by al-Kuhin through his thoughts in the book *Munyah al-Faqir wa Sirah al-Murid al-Mutafarid al-Mutajarid*, and describes the advantages and disadvantages in learning nahwu.

This research shows that the nahwu text which was originally independent, but in a Sufi perspective that nahwu text has layers of meaning that can be explored through the theory of denotation and connotation, all of which are inseparable from the authority of meaning which pivots to text and context. The semiotic pattern in the interpretation of Sufism in the nahwu text is in the form of semic and symbolic codes. Therefore, in the Sufi perception, the significance of the nahwu rule does not stop at the functionalist aspect which is symbolic by focusing only on the outer surface of the text structure. However, the position of nahwu text in the view of Sufis has a meaning from an inner structure that can be explored more broadly to find substantial esoteric messages. The nahwu construct from the perspective of Sufi interpretation reflects metalinguistic theory, whose function is to uncover esoteric meanings with an insight into mysticism as the originality of the initiator's meaning.

Furthermore, al-Kuhin's thoughts in interpreting functionalist nahwu texts contain messages of spiritual values and morals. This meaning is based on an interpretation approach with an esoteric understanding which produces a Sufistic hermeneutic approach. In devising a method of interpretation, al-Kuhin adopted scientific tools and methods based on ontology and epistemology, so that he succeeded in creating an effective method of interpretation in uncovering the Sufistic messages hidden behind visible text symbols.

The advantages of learning nahwu with Sufi characters can be a stimulus for students to enter the Sufism dimension, so that no doubt it will become a provision which is then practiced in everyday life. While the weakness is in the form of difficulties in teaching practice. The difficulty lies in its application in learning which cannot universally target all students. Therefore, this teaching can only be practiced for students who already have adequate provision of skills and mastery of Arabic, and it is only an addition related to the philosophical aspects of language.

Keywords: Semiotics, Nahwu Learning, Sufism, al-Kuhin.

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat untuk sesama”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Uraianya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	KH	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan ye

ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
-------	------	-------------	------------

َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َـِ	<i>Fathah</i>	Ai	A dan I
َـِـُ	<i>Kasrah</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*
 حَوْلَ : *Ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Keterangan
َـِـِ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	A dengan garis di atas
ِـِـِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dengan garis di atas
ُـِـِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*
 رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah (ة atau ؃) ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/Rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah/Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-ḥikmah*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Ḥaqq*

الْحَجُّ : *Al-Ḥajj*

نُعِمَ : *Nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘Aduww*

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī*

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī*

6. Kata Sandang

Dalam sistem penulisan Arab, kata sandang direpresentasikan oleh ال (alif lam ma‘arifah). Dalam panduan transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan sebagai al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti suara langsung huruf yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-Syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-Zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-Bilād*

7. Hamzah

Hanya hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata yang diatur dengan menggunakan apostrof (‘) dalam proses transliterasi. Namun, jika hamzah berada di awal kata, tidak ada simbol khusus yang digunakan, karena dalam tulisan Arab, hamzah tersebut direpresentasikan dengan huruf alif. Berikut adalah contohnya:

تَأْمُرُونَ	:	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>An-Nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>Syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata-kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasikan merujuk pada kata-kata, istilah, atau kalimat yang belum diresmikan atau diadopsi secara resmi dalam bahasa Indonesia. Kata-kata, istilah, atau kalimat yang sudah umum digunakan dan telah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia, atau sering digunakan dalam tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditransliterasikan. Contohnya adalah kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus, dan umum.

Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān, Al-Sunnah qabl al-tadwīn, Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah

Lafz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (*hamzah wasal*). Contoh:

دِينُ اللَّهِ	<i>Dīnullāh</i>	بِاللَّهِ	<i>Billāh</i>
---------------	-----------------	-----------	---------------

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak menggunakan huruf kapital (All Caps), dalam proses transliterasi, huruf-huruf tersebut tunduk pada aturan penggunaan huruf kapital yang ditetapkan dalam pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, contohnya, digunakan untuk menulis huruf awal dalam nama-nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam awal kalimat. Jika sebuah nama diri diawali oleh kata sandang (al-), maka huruf kapital akan digunakan untuk huruf awal dalam nama diri tersebut, bukan untuk huruf awal dalam kata sandangnya. Apabila kata sandang tersebut terletak pada awal kalimat, maka huruf A dalam kata sandang tersebut akan menggunakan huruf kapital (Al-). Aturan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dalam judul referensi yang diawali oleh kata sandang al-, baik saat ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contohnya::

- Wa mā Muammadun illā rasūl
- *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada terhingga, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Tesis ini. Salawat dan salam dihaturkan kepada suri tauladan terbaik Rasulullah Muhammad SAW. Tak lupa, semoga kita termasuk umatnya yang terus-menerus berdoa agar diberikan syafaat beliau di hari kiamat, Amīn.

Tesis dengan judul **“PEMBELAJARAN NAHWU BERKARAKTER SUFISTIK (Kajian Semiotik Terhadap Kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*)”** ini merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jenjang Magister program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dan tentunya tak akan terwujud tanpa adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bpk/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Maksudin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan segenap waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian studi penulis.
6. Seluruh dosen, pegawai, dan staf tata usaha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Prof. Dr. K. H. Suteja, M.Ag., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman GSI Sumber Cirebon dan selaku Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang senantiasa memberikan arahan dan pemakluman kepada santrinya yang *mbeling* ini.
8. Maman Dzuliman, MA., selaku dosen dan Ketua Jurusan Program Sarjana Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang juga tak henti-hentinya memberikan dukungan.
9. Ayah dan Ibu tercinta; Bapak Danu dan Ibu Eni Sumarni, Adik terkasih; Sheviya Latifani, yang terus-menerus memberikan dukungan beserta do'a kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan *rahmah*-Nya.
10. Teman-teman sepertatihan, MPBA tahun Angkatan 2021/2022, khususnya teruntuk saudari Faiqotussana, S.Hum., yang telah bersedia saling memberi dukungan selama studi berlangsung.
11. Teman-teman Kost Janti Reformasi (Bang Widarko, Kang Mubin, Kang Ucil, Kang Mustofa, Gus Iqbal Abdillah, Kang Suharsono, Kang Sya'dullah Fauzi, Kang Barok Fatahillah, dan Kang Ucup). Terima kasih penulis haturkan.

12. Maiyah beserta Masyarakat/Jamaahnya dan semua pihak yang telah memberikan banyak pengetahuan selama proses penyelesaian studi dan tugas akhir penulis ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan dan keterbatasan ilmu pengetahuan dalam tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya penelitian-penelitian terkait yang dapat mengembangkan penelitian berupa tesis ini. Selain itu, penulis harap kepada seluruh pihak agar dapat memberikan kritik dan sarannya terhadap isi dari penelitian berupa tesis ini, sehingga dapat penulis jadikan sebagai bahan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Terakhir, mudah-mudahan melalui tesis ini, sedikit-banyaknya dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baik dalam ranah teoritis, ataupun praktis, khususnya dalam ranah atau bidang Ilmu dan Pendidikan Bahasa Arab. *Wassalamu'alaikum.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data Penelitian	15
3. Pendekatan Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II DISKURSUS SEMIOTIKA DALAM WACANA KEBAHASAAN	21
A. Perdebatan antara Fenomena dan Nomena dalam Teori Linguistik	22
B. Semiotik Sebagai Landasan Teoritis: Terminologi, Etimologi, dan Fungsi.....	29

C. Konstruksi Semiotik Struktural: Dialektika Teks, Makna, dan Pembaca	36
D. Kode Semiotik Roland Barthes	42
E. Basis Pemaknaan Esoteris dan Orientasi Semiotik	44
F. Multiplisitas Pemaknaan Nahwu: Transformasi Makna Lahiriah Menuju Makna Batiniyah.....	47
BAB III BIOGRAFI AHMAD IBN ‘AJIBAH DAN ABDUL QADIR BIN AHMAD AL-KUHIN SERTA GAMBARAN UMUM KITAB <i>MUNYAH AL-FAQIR AL-MUTAJARRID WA SIRAH AL-MURID AL-MUTAFARRID</i>	55
A. Biografi Ahmad Ibn Ajibah dan Syekh Abdul Qadir Bin Ahmad Al-Kuhin	55
1. Biografi Ahmad Ibn ‘Ajibah	56
2. Biografi dan Karya Abdul Qodir Bin Ahmad Al-Kühin.....	61
B. Gambaran Umum Kitab <i>Munyah Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Sirah Al-Murid Al-Mutafarrid</i>	62
C. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Munyah Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Sirah Al-Murid Al-Mutafarrid</i>	65
1. Kondisi Sosio-Historis	65
2. Sumbangsih Ilmu Pengetahuan	70
D. Metode Penulisan Kitab <i>Munyah Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Sirah Al-Murid Al-Mutafarrid</i>	72
BAB IV KAJIAN SEMIOTIK DAN ORIENTASINYA PERSPEKTIF MAKNA ESOTERIS AL-KUHIN BESERTA SIGNIFIKANSINYA	78
A. Ekstraksi Pemaknaan Esoteris <i>Kalam</i> dalam Kitab <i>Munyah Al-Faqir Al-Mutajarrid wa Sirah Al-Murid Al-Mutafarrid</i>	78
B. Ekstraksi Makna Esoterik pada <i>Isim</i> , <i>Fi’il</i> , dan <i>Hurf</i>	84
1. Menyibak Makna Esoteris Nomina (<i>Isim</i>)	84
2. Menyibak Makna Esoteris Verba (<i>Fi’il</i>)	89
3. Menyibak Esoteris Fonem (<i>Harf</i>).....	91

C. Ekstraksi Makna Esoterik dibalik Tanda <i>Ism, Fi'il, dan Hurf</i> ... 93	93
1. Pesan Esoterik pada Tanda <i>Ism</i>	94
2. Pesan Esoterik pada Tanda <i>Fi'il</i>	97
3. Pesan Esoterik pada Tanda <i>Harf</i>	99
D. Manifestasi Makna Esoterik dibalik Simbol Nahwu	100
1. Subjek dan Variannya (<i>Fa'il wa Anwa'uha</i>).....	101
2. Objek dan Variannya (<i>Maf'ul wa Anwa'uha</i>).....	104
3. Mubtada dan Khabar	107
4. Adjektif (<i>Na'at wa Man'ut</i>).....	108
5. Konjektif (<i>Al-'Ataf</i>).....	109
6. Imperesi (<i>Taukid</i>).....	111
7. Pengganti (<i>Al-Badal wa Anwa'uha</i>).....	113
8. Situasional (<i>Hāḥ</i>).....	115
9. Difrensiatif (<i>Al-Tamyiz</i>).....	118
E. Signifikansi Makna Esoterik Kitab <i>Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarriid</i> Karya Al-Kuhin	121
1. Internalisasi Konsep Tasawuf	122
2. Paradigma Integratif Nahwu Tasawuf Dalam Pendidikan Bahasa Arab (Sintaksis).....	140
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Nahwu dalam Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab berkarakter Sufistik....	151
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	156
BIODATA PENULIS	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah linguistik Arab, pengertian nahwu tidak monolitik, artinya bahwa banyak sekali redaksi berbeda dalam mendefinisikan nahwu.¹ Terminologi yang masyhur adalah nahwu merupakan ilmu yang mengkaji perubahan akhir tiap kata dalam kalimat disebabkan adanya ‘*amil* yang mendahuluinya. Perubahan akhir kata dalam nahwu merupakan penentu jabatan tiap kata dalam sebuah kalimat. Meski hanya berkuat pada akhir kata, namun berperan besar dalam menjaga *lafadz* dari kesalahan berbahasa.² Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa nahwu merupakan ruh bahasa Arab, dan senantiasa menjadi prioritas dalam belajar bahasa Arab. Sehingga kekurangan dalam memahami nahwu akan berbuah ketidaksempurnaan dalam mempelajari bahasa Arab.³

Ilmu *nahw* menjadi instrumen yang fundamental dalam mengungkap makna yang bersifat eksoteris yang terdapat dalam teks-

¹ Ade Arip Ardiansyah and Azhar Muhammad, “Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School,” *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 3 (2020), hlm. 222, <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>.

² Noza Aflisia et al., “Komparasi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Dan Madrasah,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2022), hlm. 99, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.4231>.

³ Afif Kholisun Nashoih and M. Faridl Darmawan, “Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019), hlm. 335, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>.

teks cabang ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya.⁴ Hal ini disebabkan oleh adanya koneksi yang sangat erat dalam cabang-cabang ilmu bahasa Arab, bahkan bisa dikatakan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Lebih spesifik lagi terdapat interkoneksi antara ilmu *nahw* dengan semua ilmu dalam agama Islam seperti fikih, hadis, tafsir dan lain-lain.

Pada awalnya, studi tentang nahwu memiliki kaitan epistemologis yang bersifat genealogis, namun seiring berjalannya waktu, disiplin ilmu tersebut menjadi terpisah dan berkembang menjadi ilmu yang mapan. Namun, pada hakikatnya, semua disiplin ilmu ini tetap berasal dari satu sumber yang sama, yaitu linguistik Arab yang dianggap sebagai epistemologi makro dalam bidang linguistik.⁵

Menghadapi tantangan dalam penafsiran tasawuf dengan menggunakan prinsip-prinsip nahwu, tentunya dianggap sebagai situasi yang bertentangan, mengingat teks-teks nahwu tidak mengandung makna esoteris sama sekali. Lebih lanjut, kedua disiplin ilmu ini memang tidak memiliki keterkaitan yang relevan dan bahkan dianggap memiliki kesenjangan, karena masing-masing domain ilmu ini memiliki fokus yang berbeda.⁶ Tasawuf memiliki dimensi esoteris, sementara

⁴ Rosidi Rosidi, "Koneksitas Ilmu Tasawuf Dan Ilmu Nahw: Telaah Atas Kitab Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022), hlm. 132, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.272>.

⁵ Bilal Orfali, "Ghazal and Grammar: Al-Bā'ūnī's Taḍmīn Alfīyyat Ibn Mālik Fī l-Ghazal" (Leiden, The Netherlands: Brill, 2011), hlm. 443, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004216136_019.

⁶ Bilal Orfali, *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2011), hlm. 270. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004216136>.

nahwu didasarkan pada aspek eksoteris. Karena perbedaan genealogis ini, terjadi pemaksaan paradigma suatu konstruksi ilmu yang sangat berbeda. Konsekuensinya adalah timbulnya hal yang bertentangan, dan penyimpangan, karena tidak ada dasar yang jelas dalam hal relevansi, baik pada tingkat konsep maupun teori.⁷

Diskusi tentang semiosis dalam konteks nahwu yang diinterpretasikan dalam perspektif tasawuf mengakibatkan munculnya sejumlah masalah mendasar, terutama dalam aspek pemaknaan. Bahkan, hal ini telah memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi, terutama di antara para pakar linguistik Arab yang menganut aliran fungsionalis. Tidaklah mengherankan mengingat konstruksi kedua disiplin ilmu tersebut, yaitu nahwu dan tasawuf, sangat berbeda dalam prinsip-prinsip epistemologis, baik dalam hal karakteristik, domain kajian, konsep, maupun basis metodologi.⁸ Permasalahan yang lebih rumit dan kontraproduktif muncul dari dua disiplin ilmu ini, terutama dalam aspek hubungan paradigmatis yang bersifat dialektik.

⁷ F. Dominic Longo, *Spiritual Grammar: Genre and the Sainly Subject in Islam and Christianity* (New York: Fordham University Press, 2017), hlm. 25.

⁸ Ketika melihatnya secara terpisah, sulit untuk menemukan titik temu antara kedua disiplin ilmu, yakni nahwu dan tasawuf. Meskipun demikian, beberapa sarjana Barat seperti Ramzi Baalbaki dan Tamas Ivanyi, yang mengkaji nahwu, telah menyimpulkan bahwa konstruksi aturan bahasa yang dikembangkan dalam konteks epistemologi yang berbeda telah membuka horison baru dalam studi bahasa Arab. Hal ini juga memberikan peluang kepada para ahli nahwu untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap posisi aturan bahasa dari berbagai aspek dan pendekatan. Tentunya, tujuan dari eksplorasi tersebut adalah agar disiplin ilmu nahwu menjadi lebih inovatif dan progresif dalam memperkaya pengetahuan keilmuan, sambil menghilangkan stigma atau persepsi bahwa nahwu telah mencapai titik kematangan yang maksimal dan tidak dapat berkembang lagi, seperti yang pernah dikemukakan oleh Amin al-Khuli dalam Muhammad Iqbal Maulana, "Refleksi Sufistik Nahwu Al-Qulub Karya Abu Al-Qasim Al-Qusyairi," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (2019), hlm. 25.

Ahmad 'Alam al-Din al-Jundi, dalam Mahapol, berpendapat bahwa masing-masing dari kedua ilmu ini (tasawwuf dan nahwu) adalah dua keilmuan yang sangat berbeda dan tersendiri (*'ilm mustaqillun*). Hal ini disebabkan oleh perbedaan oleh sumber epistemologi (*ibistīmūlijī, dā'irat al-ma'ārif*), ontologi (*wujūd al-'ilm*), dan aksiologi (*qīmahtu al-'ilm*) di kedua bidang tersebut. Oleh karena itu, kedua domain penelitian ini memiliki perbedaan dan pemisahan yang jelas. Ilmu nahwu berkaitan dengan dimensi eksoterik, sedangkan tasawuf menekankan aspek esoterik. Apabila kedua ilmu ini disatukan dan digabungkan menjadi satu kesatuan ilmu, maka akan tercipta sebuah disiplin ilmu yang baru. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh beliau tentang hasil ijtihad para sarjana atau ahli sufi yang menggabungkan disiplin ilmu nahwu dan tasawuf dalam satu bidang ilmu yang sama.⁹

Mengambil pandangan al-Jundi sebagai pijakan, penulis dari studi ini dihadapkan pada tantangan dan motivasi akademik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai integrasi antara nahwu dan tasawuf, meskipun sulit diterima karena adanya masalah epistemologi yang khas. Maka, penulis memiliki minat untuk melanjutkan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan adanya integrasi paradigma yang harmonis dan konsep yang saling berkolaborasi secara produktif. Jika terdapat kesamaan yang relevan,

⁹ Sharizal Mahapol, Muhammad Saiful Anuar Yusoff, and Muhammad Luqman Ibnul Hakim Sa'ad, "Nilai Kerohanian Dalam Disiplin Ilmu Nahu; Kajian Terhadap Sumbangan Al-Qushayri," *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities* 3, no. 1 (2020), hlm. 31, <http://103.101.244.124/journal/index.php/insaniah/article/view/68>.

penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kedua bidang tersebut memiliki hubungan yang signifikan dalam suatu kerangka epistemologi yang unik dan produktif.

Dalam konteks ini, penulis menggunakan istilah paradigma konstruktif positif untuk merujuk pada dasar-dasar konstruksi ilmu atau kerangka epistemik ini, yang setidaknya dinilai mampu menghasilkan sistem ilmu yang saling terintegrasi, melengkapi, dan memperkuat satu sama lain. Tammam menyebut istilah ini sebagai fondasi atau dasar ilmu bahasa Arab.¹⁰ Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan dasar epistemologi yang holistik dan menyeluruh mengenai hubungan antara nahwu dan tasawuf yang didasarkan pada nilai-nilai rasional-objektif, pendekatan prosedural-ilmiah, dan pengetahuan faktual-empiris. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan perkembangan dalam lingkungan akademik baik dari segi teoritis maupun praktis.

Paradigma filsafat bahasa dalam konsepsi nahwu sufi, yang pertama kali dikonstruksikan oleh al-Qushayri dan kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi lainnya seperti Ibn 'Ajibah dan al-Kuhin, merupakan sebuah representasi keilmuan yang mencerminkan esensi bahasa Arab itu sendiri. Upaya interpretasi mereka didukung oleh pemahaman holistik tentang kaidah-kaidah nahwu yang dimiliki oleh para ulama, serta pengalaman mistik yang mendalam dari sang penggagas. Karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh mereka mencerminkan paradigma integratif antara nahwu dan tasawuf yang

¹⁰ Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2009), hlm. 18.

kaya dengan nilai-nilai moral spiritual dan aspek filosofis. Pembacaan berbasis esoterik ini, menurut peneliti, mampu menghasilkan konsep integratif baru seperti yang dirumuskan oleh Qushayri dalam karyanya.

Gagasan brilian yang dikembangkan oleh al-Qushayri, Ibn 'Ajibah, al-Kuhin, dan para sarjana sufi lainnya dalam karya-karya mereka melibatkan upaya inovatif dalam ijtihad dan pemikiran kreatif. Mereka berusaha untuk merumuskan konsep ijtihad hibrida antara nahwu dan tasawuf. Hasil dari kombinasi ini menghasilkan karya-karya yang sangat istimewa dan menarik untuk diteliti, bahkan dapat dianggap sebagai karya yang luar biasa dan bersejarah karena mampu menciptakan warisan intelektual yang sangat berharga dan memberikan kontribusi yang signifikan.

Menurut Ramzi Baalbaki, ide grammar yang diajukan oleh al-Qushayri mencerminkan pemikiran kreatif yang mengandung tafsiran dengan nuansa filosofis. Penelitian Ramzi telah menunjukkan bahwa selama periode pra-modern, kemajuan dan produktivitas dalam memperkaya literatur Arab mengalami stagnasi. Secara ekstrim, dianggap bahwa literatur tersebut kurang mampu menghasilkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif dalam menanggapi semangat dan kebangkitan intelektual yang menjadi harapan dan ekspektasi komunitas akademik terhadap kemajuan epistemologi nahwu.¹¹

Dari hasil karya al-Qushayri, timbul karya-karya keilmuan tentang nahwu dengan nuansa sufistik lainnya, yang kemudian diikuti

¹¹ Orfali, *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday*, hlm. 279.

oleh generasi-generasi selanjutnya, yaitu *Shaykh* Ibn Ajibah dengan karyanya *Al-Futuhat al-Qudsiyyah fi Sharh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah*, Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhin dengan karyanya *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*, Ibnu Maimun dengan karyanya *al-Risalah al-Maymuniyyah fi Tawhid al-Jurumiyyah*, bahkan Kyai Nur Iman, Yogyakarta dengan karyanya *al-Sanā al-Maṭālib*, dan lain sebagainya.

Objek bahasan dalam penelitian ini adalah karya Al-Kuhin yang disebutkan sebelumnya, yaitu kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*. Kitab ini merupakan karya yang sangat berpengaruh dari seorang ulama bernama Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhin. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada aspek pembelajaran nahwu yang memiliki karakter sufistik. Harapannya adalah bahwa fenomena nahwu sufistik ini, ketika dikaji dalam ranah ilmu linguistik terapan atau linguistik edukasional, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab baik dalam praktik maupun teori.

Oleh karena itu, melalui sisi lain dari nahwu dengan dimensi sufistik atau tasawwufnya, kedua disiplin keilmuan yang pada dasarnya saling bertolak belakang ini diharapkan mampu *mbabad* jalan menuju keilmuan yang terintegrasi dan terinterkoneksi dalam wajah pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Arab. Maka, penelitian ini akan mengkaji bagaimana dimensi sufistik atau tasawwuf dalam pembelajaran Nahwu dengan objek kajian berupa kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhin. Urgensi dari penelitian ini dapat dilihat

sebagai ijhtihad berupa ikhtiyar dalam mengkorelasikan pendekatan-pendekatan ilmiah dengan keilmuan Nahwu yang lebih variatif dan inovatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola semiotika dalam kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* karya Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhin?
2. Bagaimana pemikiran Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhin dalam kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* sebagai pembelajaran nahwu berkarakter sufistik?
3. Apa kelebihan dan kelemahan pembelajaran nahwu berkarakter sufistik dalam kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini setidaknya untuk menjawab tiga pertanyaan yang telah dirumuskan, yaitu *pertama*, mendeskripsikan pola semiotika dalam kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* karya Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhin. *Kedua*, untuk mendeskripsikan pemikiran Syekh Abdul Qadir Ibn Ahmad al-Kuhaniy yang tertuang dalam kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* sebagai pembelajaran nahwu berkarakter sufistik. *Ketiga*, yaitu untuk mengungkapkan kelebihan dan kelemahan pembelajaran nahwu berkarakter sufistik

dalam kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* karya Syekh Abdul Qadir Ibn Ahmad al-Kuhin.

Selain tujuan-tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki dua kategori kegunaan atau manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam khazanah intelektual, baik secara universal keislaman maupun khusus dalam bidang pendidikan.

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing motivasi atau dorongan dan minat bagi para akademis dalam mengembangkan khazanah keilmuan baik linguistik Arab, tasawwuf ataupun nahwu itu sendiri. Di samping hal tersebut, manfaat praktis lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan data tambahan bagi para peneliti lainnya yang bergelut di dunia keilmuan yang telah disebutkan di atas.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap literatur yang telah ada sebelumnya yang relevan, terutama yang telah dikaji dan ditulis oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan hal itu, penting bagi penulis untuk mengeksplorasi studi terkait yang relevan yang berhubungan dengan tema dan kasus yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber yang diakui keotentikananya seperti buku, jurnal ilmiah, sumber buku, dan tesis. Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan

bahwa ada sedikit studi yang secara komprehensif mengkaji tentang semiotik nahwu tasawwuf pada tema dan kasus yang diteliti.

Sebaiknya, penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh komunitas akademik menjadi sumber bagi kajian awal ini. Namun, penelitian tersebut belum sepenuhnya diteliti secara menyeluruh atau perlu ada perbedaan dan posisi peneliti yang berbeda. Dalam konteks ini, penulis bertujuan untuk mengisi kekosongan dan melanjutkan penelitian tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Tentunya, penelitian ini akan menggunakan perspektif yang berbeda berdasarkan teori dan metodologi yang digunakan. Beberapa karya yang telah mengkaji isu ini dapat disebutkan sebagai berikut.:

Pertama, artikel Miftahul Ula dan Faliqul Isbah yang berjudul “Dimensi Tasawuf dalam Ilmu Nahwu: Kajian Kitab *Al-Futuhat al-Qudsiyyah fi Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah* Karya Ibn ‘Ajibah” tahun 2022. Hasil karya tersebut mengungkapkan pandangan tentang dimensi tasawuf yang terdapat dalam kitab tersebut, yang dapat dirangkum dalam tiga tahapan, yakni takhalli, taballi, dan tajalli. Takhalli merupakan interpretasi simbolik dari tindakan (*fi’il*) sebagai sesuatu yang progresif, menuntut upaya keras untuk menghilangkan segala hambatan yang menghalangi pencapaian makrifat kepada Allah. *Tahalli* mencerminkan interpretasi simbolik dari kata *jazm*, yang mengandung makna kekokohan, ketabahan, dan ketekunan dalam menjalani perjuangan spiritual serta melawan rintangan. Sementara itu, makna *tajalli* timbul dari simbol *i'rab rafa'*, yang mengindikasikan derajat tinggi yang akan dicapai oleh individu yang telah mencapai

tingkat keakuan (*nun al-ananiyah*), sebagai tanda ketinggian dalam perjalanan spiritual.¹²

Kedua, penelitian Ariadi Muliansyah tahun 2020 dengan judul “Integrasi Nahwu dengan Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Munyat al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* Karya Syaikh Abdul Qodir al-Kuhin”. Kajian ini berfokus pada nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kitab tersebut, yang dicapai melalui integrasi antara ilmu nahwu dan tasawuf. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nahwu dan pendidikan spiritual dalam kitab tersebut melibatkan perjalanan dan tingkat spiritual yang harus dilalui oleh seorang hamba. Dalam perjalanan ini, seorang hamba harus melewati keenam jalan spiritual, yaitu jalan tugas, jalan sosial, jalan pengetahuan, jalan perubahan diri, jalan persaudaraan, dan jalan pengabdian, untuk mencapai tingkat kecerdasan spiritual. Puncak dari keenam jalan tersebut adalah “*god spot*” atau titik Tuhan, di mana manusia pada titik ini akan memperoleh pemahaman tentang hakikat dirinya dan hakikat Tuhan.¹³

Ketiga, Aimmatul Muslimah dengan tesisnya yang berjudul “Nahwu dalam Tradisi Sufi (Kajian Epistemologi pada Kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*)” tahun 2018. Kajian ini berfokus pada wilayah epistemologis fundamentalis guna

¹² Miftahul Ula and Faliqul Isbah, “Dimensi Tasawuf Dalam Ilmu Nahwu: Kajian Kitab Al-Futuh al-Quddusiyah Fi Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyah Karya Ibn ‘Ajibah,” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022), hlm. 89–106, <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.6001>.

¹³ Ariadi Muliansyah, “Integrasi Nahwu Dengan Pendidikan Spiritual Dalam Kitab *Munyat al-Faqir al-Mutajarrid Wa Siratu al-Murid al-Mutafarrid* Karya Syaikh Abdul Qodir al-Kuhin”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

mengungkap perspektif sufistik tentang nahwu yang pada dasarnya bukan ladang kajian tasawuf dalam kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya pandangan sufi terhadap nahwu merupakan pandangan esoterik, artinya para sufi tidak menafikan adanya nahwu secara eksoterik. Selain itu, ulama sufi menjadikan istilah dalam nahwu sebagai istilah perjalanan sufistik, yaitu melalui *kalam* seorang murid yang belajar untuk berbicara dengan Tuhannya melalui bahasa hati yang santun. Dan pada perjalanan berikutnya seorang murid akan mengalami situasi sufistik yang berubah-ubah layaknya *'i'rab* yang diartikan sebagai perubahan kondisi hati baik ketakutan, kesenangan, maupun ketertundukan penuh harapan untuk menghadirkan Tuhan dalam hatinya.¹⁴

Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Cecep Jaenudin dengan judul “Perspektif Sufistik Dalam Pembelajaran Nahwu (Studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Kitab Nahwu al-Qulub)” tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sistematika dan relevansi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulub* dengan ilmu Nahwu yang kemudian dianalisis implikasinya dalam pembelajaran Nahwu. Hasil dari penelitian ini yaitu secara keseluruhan, sistematika kitab tersebut tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab nahwu pada umumnya. Namun sesuai dengan namanya, kitab tersebut menjadi unik karena pada setiap pokok bahasannya disertai dengan aspek sufistik yang memiliki relevansi pada tataran makna antar keduanya baik secara leksikal

¹⁴ Aimmatul Muslimah, “Nahwu Dalam Tradisi Sufi (Kajian Epistemologi Pada Kitab Maniyatu Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Siratu Al-Murid Al-Mutafarrid)”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

maupun semantik konseptual. Kemudian, hasil lainnya adalah kehadiran kitab tersebut mendukung pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter, sebab nilai yang terkandung dalam kitab tersebut berisi penjelasan tema-tema tasawuf yang kental.

Kelima, artikel ilmiah yang berjudul “*Kitab al-Sani al-Mathalib (Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf)*” tahun 2014 yang dilakukan oleh Zakiyah. Dalam artikel tersebut, Zakiyah menjelaskan bagaimana Kyai Nur Iman, seorang ulama keturunan Kesultanan Mataram pada abad ke-18 M, menggabungkan penjelasan Nahwu dengan tasawuf. Namun, menurut Zakiyah, kitab ini hanya ditujukan bagi mereka yang sudah memiliki pemahaman yang memadai dan menguasai prinsip dasar tata bahasa Arab. Karena jika tidak demikian, maka akan sulit untuk mempelajarinya dan memahaminya dengan baik.¹⁵

Perbedaan beberapa penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini terletak objek materil yaitu Kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhany. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan memilih objek materil kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid* Syekh Abdul Qadir ibn Ahmad al-Kuhin, namun objek formilnya berbeda. Penelitian ini menggunakan objek formil teori semiotika Roland Barthes dan teori post-strukturalisme versi Choamsky.

¹⁵ Zakiyah Zakiyah, “Kitab Al-Sanī Al-Maṭālib: Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012), hlm. 371, <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.204>.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan yang dilakukan secara eksklusif. Penelitian ini difokuskan pada berbagai sumber kepustakaan yang membahas masalah utama dan sub-topik yang telah diformulasikan sebelumnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teks nahwu dengan menggunakan pendekatan tafsir esoteris al-Kuhaniy, dengan harapan bahwa penelitian ini akan mengungkap pesan sufistik yang selama ini tersembunyi dalam teks nahwu yang memiliki sifat simbolis-fungsionalis saja.

Berdasarkan data dan jenis penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif.

Oleh karena itu, secara umum, penelitian ini memerlukan pendekatan deskriptif-analitis dengan langkah-langkah operasional berikut: a) Menggambarkan gagasan utama yang menjadi fokus penelitian. b) Menganalisis gagasan utama tersebut, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap gagasan yang telah digambarkan. c) Melakukan "studi analitis" yang berfokus pada gagasan utama tentang semantik nahwu tasawwuf dengan menggunakan teori, metode, dan pendekatan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, penelitian ini akan menyimpulkan temuan yang diperoleh.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam melakukan penelusuran dan pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menitikberatkan pada analisis teks atau dokumen. Terdapat dua jenis sumber yang digunakan dalam tesis ini, yaitu sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder.

Karya-karya orisinalitas yang menjadi sumber utama adalah karya-karya pemikiran nahwu yang terinspirasi oleh tafsir dan tasawuf, khususnya kitab berjudul "*Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*" karya al-Kuhin. Peneliti menggunakan karya ini sebagai sumber utama karena al-Kuhaniy dikenal sebagai salah satu tokoh yang sangat aktif dalam menyampaikan gagasan briliannya dalam menggabungkan tasawuf dan nahwu, yang juga menjadi tema sentral penelitian ini. Objek penelitian ini adalah prinsip-prinsip nahwu yang ditafsirkan oleh al-Kuhaniy untuk menggali dan mengungkap pesan tasawuf yang terwujud di balik prinsip-prinsip nahwu. Secara keseluruhan, penelitian ini dirangkum melalui antologi pemikiran nahwu sufi al-Kuhin.

Dalam penelitian ini, sumber-sumber sekunder yang digunakan berkaitan dengan kajian sejarah nahwu yang mengulas tentang motivasi, orientasi, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman melalui aturan-aturan nahwu. Selain itu, juga membahas bagaimana aturan-aturan nahwu ini awalnya dipertemukan dan digabungkan dalam konteks tasawuf. Selain itu, terdapat juga karya-karya sekunder lain yang terkait dengan artikel-artikel ilmiah yang mempelajari baik nahwu maupun tasawuf oleh

para akademisi lainnya. Karya-karya tersebut digunakan sebagai pengeksplorasian dalam dimensi hubungan dan saling keterkaitan antara nahwu dan tasawuf.

3. Pendekatan Penelitian

Dengan merujuk pada sumber dan data yang digunakan dalam tesis ini, penelitian ini secara eksklusif berfokus pada penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengadopsi beberapa pendekatan yang sesuai dengan jenis data yang diteliti, sekaligus sebagai alat atau metode analisis data. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan linguistik (*al-madkhal al-lughah*)

Mekanisme operasional dalam pendekatan ilmu linguistik berfungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan dua aspek yang terkandung dalam prinsip-prinsip nahwu, yaitu fenomena dan nomena dari struktur realitas prinsip-prinsip nahwu. Dalam konteks ini, mereka mengadopsi teori yang diperkenalkan oleh Chomsky yang dikenal sebagai transformatif generatif. Teori ini mewakili pandangan linguistik yang dikembangkan olehnya, seperti struktur permukaan yang merupakan hasil ekspresi pengguna bahasa dan struktur batin yang merupakan gagasan dan inti ide dari pembicara, yang masih bersifat abstrak dan disimpan dalam bentuk ide dan pemikiran.

Orientasiya merupakan usaha untuk menyajikan argumen yang rasional, dengan tujuan menemukan teori dan mengungkap

pesan sufistik yang terkait dalam hubungan antarteks dan keterkaitan antara struktur tata bahasa nahwu dan dimensi esoterik yang muncul sebagai manifestasi pesan-pesan mistis. Fungsinya adalah untuk menangkap makna secara mendalam, baik dalam aspek idiologis berupa pesan-pesan sufistik, maupun dalam orientasi teologis yang terjalin melalui hubungan antara kata dan kalimat dalam memahami relasi fenomena dan nomena dari prinsip-prinsip tata bahasa tasawuf.

b. Pendekatan semiologi versi Roland Barthes

Konsep pendekatan semiologi versi Roland Barthes mengenai pembentukan berbagai lapisan makna terdiri dari tafsiran denotatif dan konotatif (*'ilm al- sīmā'yah*).³⁷ Semiotik Barthes bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan makna yang selama ini tidak terungkap, yang tersembunyi di balik struktur teks tata bahasa, dan memiliki pesan yang signifikan. Teks tata bahasa terdiri dari huruf dan kata-kata yang kemudian disusun menjadi kalimat oleh unsur-unsur. Sementara itu, kalimat merupakan ekspresi bahasa yang mengandung pernyataan, gagasan, atau pesan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan semiotik Barthes untuk mengidentifikasi pesan, motif, ide, motivasi, dan orientasi dari gagasan yang terkandung dalam struktur kaidah nahwu sufi yang dikonstruksi oleh al-Kuhin. Semua elemen ini dihubungkan dalam relasi teks kaidah nahwu dengan tasawuf, yang menghasilkan paradigma baru yang dikenal sebagai nahwu berkarakter sufistik. Secara ringkas, menurut

pandangan Fahmi Hijazi, pendekatan ilmu bahasa merupakan studi ilmiah terhadap fenomena bahasa.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab. Semua data di kepustakaan dan literatur yang menjadi sumber penelitian yang telah dianalisis dan disajikan ke dalam beberapa bab dan sub-bab yang tersusun dalam sistematika penulisan. Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan dan ditulis. Beberapa motif tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan hingga menjadi rumusan masalah. Selanjutnya penulis juga mencantumkan perihal tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukan untuk selanjutnya dikemukakan beberapa kajian pustaka perihal penelitian-penelitian dengan topik bahasan yang memiliki relevansi dengan apa yang diteliti oleh penulis. Penulis juga memaparkan perihal metode penelitian yang digunakan berikut dengan sumber data dan teknik analisisnya. Sebagai pelengkap bab pertama penulis juga memasukan sistematika pembahasan terkait penelitian yang diangkat.

Bab kedua berisi diskursus semiotika dalam wacana kebahasaan yang memuat perdebatan antara fenomena dan nomena pada studi linguisitik, semiotika sebagai landasan dalam penelitian ini, konstruksi semiotika struktural, basis pemaknaan esoteris, dan multiplisitas pemaknaan nahwu kepada dimensi esoteris.

Bab ketiga mengulas biografi terkait Ibn ‘Ajibah dan al-Kuhin dengan beberapa aspek kehidupannya. Tinjauan beberapa aspek kehidupan yang dimaksud di antaranya adalah riwayat hidup, latar belakang intelektual dan spiritual serta buah-buah karya baik Ibn ‘Ajibah maupun al-Kuhin terutama kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirah al-Murid al-Mutafarrid*. Dalam bab ini juga berisi paparan terkait bagaimana metode penulisan kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa sirah al-Murid al-Mutafarrid*.

Bab keempat menghadirkan pandangan paradigmatis dalam memahami pesan yang bersifat esoteris melalui relevansi antara teks, konteks, dan makna. Pembahasan juga mencakup refleksi moral, spiritual, filosofis, sintaksis-sufistik, serta pentingnya pesan harmoni yang melibatkan bidang nahwu dan tasawuf. Semua topik yang dibahas ini merupakan penerapan dari konsep semiosis yang diformulasikan oleh al-Kuhin. Dalam bab ini, penulis bertujuan untuk menyelidiki orientasi utama semiotik al-Kuhin dan menggambarkan bagaimana titik temu secara substansial terbentuk melalui intertekstualitas dan interkoneksi antara nahwu dan tasawuf sebagai pembelajaran tentang nahwu dengan karakter sufistik. Selain itu, dalam bab ini juga membahas tentang relevansi dan signifikansi dari hasil aplikasi semiotik esoterik yang terkandung dalam karya al-Kuhin yaitu kitab *Munyah al-Faqir al-Mutajarrid wa Siratu al-Murid al-Mutafarrid*. Begitu juga penulis memaparkan tentang paradigma integratif nahwu tasawuf dalam konteks pendidikan bahasa Arab, khususnya pembelajaran nahwu beserta kekurangan dan kelebihan. Tujuannya untuk melihat relevansi dan signifikansi dalam konteks

kekinian dan sebagai kontribusi nyata baik dalam tatanan akademik khususnya dan masyarakat umumnya.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini juga memberikan rekomendasi yang bisa dipakai dan dipertimbangkan dalam khazanah keilmuan baik akademik maupun praktis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan secara utuh setiap bab dari tesis ini, penulis hendak memberikan kesimpulan berdasarkan sumber data yang telah dipaparkan dan uraikan. Berikut ini adalah uraiannya:

1. Teks nahwu yang semula bersifat independen, tetapi dalam perspektif sufi bahwa teks nahwu memiliki lapisan makna yang dapat dieksplorasi melalui teori denotasi dan konotasi, yang semua itu tidak terlepas dari otoritas pemaknaan yang berporos pada teks dan konteks. Pola semiotika dalam penafsiran tasawuf pada teks nahwu tersebut berupa kode semik dan simbolik. Karena itu, dalam persepsi sufi, signifikansi kaidah nahwu tidak berhenti pada aspek fungsionalis yang bersifat simbolis dengan hanya berfokus pada permukaan struktur teks lahiriah. Namun, posisi teks nahwu dalam pandangan sufi memiliki makna dari struktur dalam yang dapat dieksplorasi lebih luas untuk menemukan pesan substansial esoteris. Konstruksi nahwu perspektif tafsir sufi merefleksikan teori metalinguistik, yang fungsinya untuk menyibak makna esoterik berwawasan mistis sebagai orisinalitas pemaknaan penggagas, yang dalam penelitian ini al-Kuhin.
2. Pemikiran al-Kuhin dalam pemaknaan terhadap teks nahwu fungsionalis berisi pesan-pesan nilai dan moral spritual. Pemaknaan tersebut berlandaskan pada pendekatan tafsir dengan pemahaman esoterik yang menghasilkan pendekatan

hermeneutika sufistik. Dalam merancang metode penafsiran, al-Kuhin mengadopsi alat dan metode keilmuan yang didasarkan pada ontologi dan epistemologi, sehingga berhasil menciptakan metode tafsir yang efektif dalam mengungkap pesan sufistik yang tersembunyi di balik simbol-simbol teks yang terlihat.

3. Adapun kelebihan pembelajaran nahwu berkarakter sufi ini dapat menjadi stimulus untuk peserta didik ke dalam dimensi tasawuf, sehingga tak ayal akan menjadi bekal yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelemahannya yaitu berupa kesulitan dalam praktik pengajarannya. Kesulitan tersebut terdapat pada penerapannya dalam pembelajaran yang tidak dapat menjangkau kepada seluruh peserta didik secara universal. Sebab itu, pengajaran ini hanya dapat dipraktikkan kepada para peserta didik yang memang telah memiliki bekal kemampuan dan penguasaan bahasa Arab yang sudah memadai, dan itu hanya bersifat penambahan yang berkaitan dengan aspek filosofis kebahasaan

B. Saran

Implikasi dari kajian nahwu yang diinisiasi oleh kalangan yang bukan dari komunitas internal sarjana nahwu, memberikan implikasi mendasar bahwa gagasan konstruktif dan progresif yang mereka rumuskan sebagai kontribusi akademik yang konkrit supaya dapat dieksplor lebih mendalam. Terfokus dalam konteks interdisiplin dan lintas disiplin keilmuan Islam, adalah kajian bahasa Arab secara makro sekaligus nahwu sebagai sub-sistem bahasa Arab, menuntut masyarakat akademik untuk dapat mengkaji lebih komprehensif. Peneliti menilai

kajian para sufi dengan menafsirkan nahwu kedalam harizon tasawuf, sebagai penelitian yang membuka cakrawala luas bagi komunitas akademik dan mengajak menciptakan paradigma kreatif dalam mengembangkan setiap keilmuan keislaman dalam bidang linguistik sebagai warisan intelektual sebagai respon terhadap ilmu yang terus berkembang.

Penulis menyadari bahwa peneitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai aspek. Untuk itu, penulis merekomendasikan bahwa kajian nahwu yang melibatkan teori semiotik dengan menjadikan nahwu sebagai teks primer untuk menemukan pesan sufistik, memang terbilang langkah dan masih relatif minim diteliti dalam ranah akademik. Terlebih kajian yang melibatkan semiotik sebagai pisau analisis dalam mengkaji epistem nahwu yang dimaknai ke dalam wawasan sufi.

Oleh karenanya, kajian ini dirasa sangat unik dan menarik untuk terus diteliti dalam ranah akademik. Berangkat dari itu semua, penulis merekomendasikan kepada sivitas akademik lainnya untuk dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan prolifk.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajibah, Ibn. *Sharḥ Al-Futūḥāt Al Qudsiyyah Fī Sharḥ Al Muqaddimah Al-Ājurrūmīyah*. Edited by Al-'Umrānī al-Khālīdī 'Abd Al-Salām. Maroko: Dār al-Rashād al-Ḥadītha, 1999.
- Abdurrahman, U. "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2015): 245–68. <https://doi.org/10.15575/adliya.v9i1.6166>.
- Aflisia, Noza, Hendrianto, Nurwadjah Ahmad E.Q, and Andewi Suhartini. "Komparasi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Dan Madrasah." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2022): 97–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.4231>.
- Al-Faqīh, Nūr al-Dīn Nās. *Ibn 'Ajibah Syār Al-Tasawuf Al-Maghribi*. Maroko: Jāmi'ah Sidi, 2005.
- Al-Idrīsī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Maymūn ibn Abī Bakr ibn Yūsuf al-Ḥāshimī al-Ḥasanī. *Risālah Al-Maimūnah Fī Tawḥīd Al-Ajrumīyah*. Mesir: Da>r al-Kutub, n.d.
- Al-Kuhin, Abdul Qadir. *Munyatu Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Siratu Al-Murid Al-Mutafarrid*. Suriah: Dar al-Hayati, n.d.
- al-Qusyairi, Abd al-Karim Ibn Hauzan. *Nahwu Al-Qulub Al-Kabir*. Kairo: Dār al-Kutub, n.d.
- Al-Salām, Izuddin ibn 'abd. *Talkhīṣ Al-'Ibārat Fī Naḥw Ahl Al-Ishārat*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- Alba, Cecep. *Tasawuf Dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Anggota Ikapi, 2012.
- Ambarini, and Nazia Maharani Umayya. *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2014.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.

- Aminullah, Muhammad. "Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Amin Al-Khuli." *El-Hikam* 9, no. 2 (2016): 325–48.
- Ardiansyah, Ade Arip, and Azhar Muhammad. "Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School." *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 3 (2020): 211–38. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>.
- Badarussyamsi, Badarussyamsi. "Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Sainifik Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (2015): 255–75. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.17>.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Edited by Terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- . *Elements of Semiotic*. New York: Jonathan Cape, 1972.
- Basit, Abdul, and Fuad Nawawi. "Epistemologi Tafsir Isyari." *Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 67–85. <https://doi.org/10.32678/alfath.v13i1.2893>.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Edited by Terj. Dwi Marianto. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2010.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Cet. 5. Yogyakarta: elSAQ Press, 2011.
- Firdaus, Muhammad, and Hamka Hasan. "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Naẓarī Ibn 'Arabī Dan Tafsir Sufi Ishārī Al-Qushayrī." *Intizar* 27, no. 2 (2021): 87–95. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9415>.
- Gadamer, Hans Georg. *Philosophical Hermeneutics*. California: University of California Press, 2008.

- Geoffroy, Eric. "Approaching Sufism." In *Sufism: Love and Wisdom*. New York: Blomington, 2006.
- Hakim, Moh. Nur. *Sejarah Dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press, 2003.
- Hassan, Tammam. *Al-Lughah Al-'Arabiyah: Ma'na Wa Mabna*. Maghrib: Dar al-Thaqafah, 1994.
- . "Grammatical Correctness and Stylistic Beauty in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 203–15. <https://doi.org/10.3366/jqs.1999.1.1.270>.
- Hasyim, Mahyuddin. "Tafsir Al-Bahrul Madid Karangan Ibn A'jibah." *Sains Insani* 5, no. 1 (2020): 167–72. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.171>.
- . "الزهد في التفسير القرآني الإشاري البحر المديد لابن عجيبة." *Tafsir Quran Ishari Al-Bahrul Madid Written by Ibn Ajibah.* 'Abqari Journal 24, no. 1 (2021): 192–205. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no1.334>.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, Dan Tanda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hoed, Benny H. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jaques Derrida, Charles Sanders Peiree, Marsell Danesi & Paul Perron, Dll*. Komunitas Bambu, 2014.
- Khamid, Ahmad. "Nterpretasi Sufistik Atas Teks Al-Qur'an: Memahami Analisis Nadzari Dan Isyari." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 47–61. <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02.65>.
- Kurniawan, Trio. "Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2 (2018): 179–97. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i2.30>.

- Lahmi, Ahmad, and Sandra Ayu. "Muhammad Abed Al-Jabiri, Nalar Budaya, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Ruhama: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v2i2.1690>.
- Longo, F. Dominic. *Spiritual Grammar: Genre and the Sainly Subject in Islam and Christianity*. New York: Fordham University Press, 2017.
- Mahapol, Sharizal, Muhammad Saiful Anuar Yusoff, and Muhammad Luqman Ibnul Hakim Sa'ad. "Nilai Kerohanian Dalam Disiplin Ilmu Nahu; Kajian Terhadap Sumbangan Al-Qushayri." *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities* 3, no. 1 (2020): 12–25. <http://103.101.244.124/journal/index.php/insaniah/article/view/68>.
- Marlina, Lina. "Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Metalingua* 18, no. 2 (2019): 125–34.
- Maulana, Muhammad Iqbal. "Refleksi Sufistik Nahwu Al-Qulub Karya Abu Al-Qasim Al-Qusyairi." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 21–40.
- Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 87–99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.
- Mohd Azaman, Faizatul Najihah, and Faudzinaim Badaruddin. "Spiritual Values In Human Capital Development According To Al-Ghazali." *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 3, no. 1 (March 3, 2016). <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n1.54>.
- Muliansyah, Ariadi. "Integrasi Nahwu Dengan Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Munnyatu Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Siratu Al-Murid

- Al-Mutafarrid Karya Syaikh Abdul Qodir Al-Kuhin.” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Muslimah, Aimmatul. “Nahwu Dalam Tradisi Sufi (Kajian Epistemologi Pada Kitab Maniyatu Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Siratu Al-Murid Al-Mutafarrid).” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Nashoih, Afif Kholisun, and M. Faridl Darmawan. “Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 335. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>.
- Orfali, Bilal. “Ghazal and Grammar: Al-Bā‘ūnī’s Taḍmīn Alfiyyat Ibn Mālik Fī l-Ghazal,” 443–93. Leiden, The Netherlands: Brill, 2011. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004216136_019.
- . *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2011. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004216136>.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Qustulani, Muhammad. *Dualisme Makna: Indenpendensi Teks Nazm*. Ciputat: Young Progressive Muslim, 2011.
- Raharjo, Mudja. *Dasar-Dasar Hermeneutik Antara Intensionalisme Dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rdojo, T. M. Soerjanto Poespowa, and Alexander Seran. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik Terhadap Postivisme Logis, Serta Implikasinya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.
- Rosidi, Rosidi. “Koneksitas Ilmu Tasawuf Dan Ilmu Nahw: Telaah Atas Kitab Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022):

132–58. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.272>.

- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Edited by Terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Septiana, Rina, Leika M. V Kalangi, and Donna Retty Timboeleng. “Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System 1st Sicher (Suatu Analisis Semiotik).” *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Ratulangi* 1, no. 2 (2019).
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Siregar, Iskandar. “Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding ‘Palang Pintu’: The Study of Semiotics Roland Barthes.” *International Journal of Linguistics Studies* 2, no. 1 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>.
- Sulaiman, Firdaus, and Zulkifli Mohd Yusoff. “Syeikh Ibn ’Ajibah: An Introduction.” *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 8, no. 2 (2016): 54–69. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol8no2.4>.
- Thomas, Linda, and Shan Wering. *Bahasa, Masyarakat, Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Titscher, Stefan, and Michael Mayer. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Edited by Terj. Methods of Text and Discourse Analysis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Todorov. Tzvetan. *Symbolism and Interpretations*. New York: University Press, 1982.
- Ula, Miftahul, and Faliqul Isbah. “Dimensi Tasawuf Dalam Ilmu Nahwu: Kajian Kitab Al- Futuhat Al-Quddusiyah Fi Syarh Al-Muqaddimah Al-Jurumiyah Karya Ibn ’Ajibah.” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022): 89–106. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.6001>.
- Wahab, Muhibb Abdul. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Press, 2009.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Zakiah, Zakiah. “Kitab Al-Sanī Al-Maṭālib: Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 371–90. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.204>.

